

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil dan analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk *beauty privilege* dalam film “200 Pounds Beauty” versi Korea dan *remake* Indonesia. Secara berurutan, bentuk yang paling dominan meliputi perlakuan sosial, ketertarikan, penampilan, pekerjaan, media sosial, dan kepercayaan diri.

Kategori perlakuan sosial termasuk dominan karena banyak adegan yang menggambarkan adanya *beauty privilege* di kehidupan sosial bermasyarakat yang secara jelas memperlihatkan banyak perbedaan perlakuan terhadap orang yang tidak masuk ke dalam kategori ”cantik”. Seperti pada karakter Hanna dan Juwita yang kerap mendapat perlakuan berbeda karena bentuk fisik yang dinilai orang lain tidak sempurna.

Pada kategori ketertarikan termasuk cukup dominan karena Juwita, Hanna dan pemeran pembantu lainnya seperti Ammy dan Eva yang mudah dan seringkali mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat saat mereka berpenampilan menarik dan memiliki wajah cantik. Kategori pekerjaan mempunyai porsi cukup banyak karena dalam kedua film ini menggambarkan bagaimana dunia pekerjaan khususnya industri musik yang memerlukan bentuk fisik sebagai tameng di depan layar. Hanna dan Juwita harus melakukan operasi plastik dahulu yang kemudian mereka bisa dipandang dan bisa tampil sebagai artis hits pendatang baru. Hanna dan Juwita juga lebih mudah masuk ke pekerjaan mereka saat mereka sudah mendapatkan wajah yang sempurna dan bentuk tubuh ideal.

Kategori media sosial termasuk sedikit karena dalam film ini, Hanna dan Juwita berfokus pada bagaimana mereka bisa mencapai tujuan mereka untuk menjadi penyanyi di depan layar. Namun media sosial tetap bisa membantu mereka dalam mendapatkan perhatian masyarakat dengan menunjukkan sisi sempurna mereka di depan kamera.

Terakhir, kategori kepercayaan diri juga termasuk lebih sedikit karena Hanna dan Juwita sulit mendapatkan rasa percaya diri karena bentuk tubuh dan

wajah mereka. Sehingga mereka lebih sering mendapatkan perlakuan berbeda. Hanna dan Juwita baru mendapatkan rasa percaya diri setelah mereka melakukan operasi plastik.

Semua bentuk *beauty privilege* yang terdapat dalam kategori penelitian ini menunjukkan relevansi terhadap realitas atau fenomena sosial dalam kehidupan nyata, sebagaimana dalam konsep *beauty privilege*, dimana orang yang memiliki kulit berwarna cerah atau putih cenderung lebih dianggap mendapatkan perlakuan yang lebih baik dan perlindungan di mata masyarakat yang kemudian menjadikan hal ini sebagai fenomena sosial dan dikenal sebagai *beauty privilege* (Niki Anartia, 2023).

Karakter Hanna dan Juwita adalah contoh representatif dari konsep *beauty privilege* melalui bentuk yang diimplementasikan kepada diri sendiri di lingkungan sosial. Fenomena ini mencerminkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengontrol bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Ini berarti bahwa kebebasan seseorang dalam membentuk citra diri atau merek pribadi dalam lingkungan sosialnya adalah kunci untuk mencapai tujuan tertentu, dan setiap individu bertanggung jawab atas hal tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, karakter Hanna dan Juwita dalam film “200 Pounds Beauty” versi Korea dan remake Indonesia sesuai dengan bentuk-bentuk *beauty privilege* yang didasarkan pada penelitian sebelumnya (Ahsanu Amalaa, 2022). Bentuk *beauty privilege* ini tergambar dalam beberapa adegan yang dijadikan unit analisis. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini selama prosesnya. Harapannya, hasil temuan ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi aspek lain dari fenomena *beauty privilege*.

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian berikutnya dapat dilakukan berdasarkan temuan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Melakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan film atau serial lain yang mengangkat tema *beauty privilege*, namun dengan konteks tokoh yang berbeda. Dengan demikian, kita dapat memperoleh penggambaran *beauty privilege* pada karakter laki-laki dalam film, karena dalam film ini fokus pada tokoh utama Hanna dan Juwita sebagai perempuan.
2. Melakukan penelitian dengan metode resepsi dari bentuk *beauty privilege* atau representasi standar kecantikan di Indonesia atau di Korea.

5.2.2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pembuat film terkait penggambaran dan upaya sosok yang mendapatkan *beauty privilege* yang dapat diadaptasi dari kisah nyata. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi khalayak terkait fenomena *beauty privilege* yang ada dalam kehidupan sosial.